

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* METODE
DEMONSTRASI DAN MODEL PEMBELAJARAN “*PICTURE AND PICTURE*”
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGARANG NARASI**

¹Rozita, Kusmiyati, ²Sri Utami, ³Imron Amrullah

¹Universitas Dr.Soetomo

rozita@gmail.com

²Universitas Dr.Soetomo

kusmiati@unitomo.ac.id

³Universitas Dr.Soetomo

sri.utami.mpd@unitomo.ac.id

⁴Universitas Dr.Soetomo

imron.amrullah@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Salah satu keterampilan menulis yang di ajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah materi mengarang. Kemampuan rendah khususnya dalam penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam hal mengarang adalah sistem atau metode pembelajaran di sekolah yang sering menggunakan lembar kerja siswa. Masih adanya siswa yang bermain saat guru menjelaskan dan siswa yang sibuk sendiri di tempat duduknya sehingga kurang memperhatikan guru saat mengajar. Beberapa model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan mengarang siswa adalah strategi pembelajaran *Time Token* dan “*Picture And Picture*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *time token* metode demonstrasi dan “*picture and picture*” terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pengamatan ini tergolong dalam pengamatan asosiatif. Populasi Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan test. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang. Semakin tinggi penerapan model pembelajaran *time token* metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, maka akan mengakibatkan peningkatan kemampuan mengarang narasi siswa. Penerapan model pembelajaran “*picture and picture*” juga berpengaruh terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang. Semakin tinggi penerapan model pembelajaran “*picture and picture*” dalam proses pembelajaran, maka akan mengakibatkan peningkatan kemampuan mengarang narasi siswa.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Time Token, Metode Demonstrasi, Model Pembelajaran Picture And Picture, Kemampuan Mengarang Narasi.

I. PENDAHULUAN

Strategi belajar *demonstration* adalah strategi belajar yang dilakukan khusus dengan materi yang memerlukan peragaan media atau eksperimen, sedangkan strategi belajar *Time Token* dipergunakan sebagai latihan dan pengembangan kemampuan bersosial siswa supaya tidak menguasai sebuah percakapan ataupun pasif (Arends, 1998). Oleh sebab itu, harapannya kegiatan belajar mengajar bisa terlaksana dengan efektif, serta menjadikan meningkatnya prestasi dan minat siswa.

Sebuah strategi belajar khusus yang diharapkan bisa mengembangkan partisipasi aktif seluruh siswa merupakan strategi pembelajaran *Time Token* yang dipublikasikan Arends. Arends (1997:137) mengatakan apabila *Time Token* yaitu sebuah kemampuan bertindak dan juga dalam pembelajaran suportif yang tujuannya untuk mengatasi penyetaraan peluang yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan siswa menguasai atau pasif serta menginginkan siswanya saling membantu dalam kelompok kecil.

Strategi belajar *Time Token* (Arends, 1998:37) adalah strategi belajar yang tujuannya supaya setiap peserta kelompok berunding memperoleh peluang dalam berkontribusi saat memberikan opininya serta memahami persepsi peserta lainnya. Strategi *Time Token* memberi jaminan terlibatnya seluruh peserta serta menjadi usaha bagus dalam memperbaiki tanggungjawab individu ketika berdiskusi dengan kelompoknya. Strategi belajar ini harapannya bisa memecahkan masalah tentang siswa yang pasif ketika di dalam kelas, dan bisa meminimalisir siswa yang terlalu dominan.

Strategi belajar *Time Token* dapat dilakukan melalui model demonstrasi. Model demonstrasi adalah model kegiatan pembelajaran yang bisa mempengaruhi 3 aspek sesuai pendapat Jalaluddin Rakhmat (2007:39)

optimalisasi dampak tubuh terhadap jiwa, maksimalisasi pengaruh jiwa pada proses psikofisik dan psikososial, dan juga arahan pada kebatinan. Model demonstrasi merupakan kegiatan belajar melalui penyajian materi belajar menggunakan peraga ataupun pertunjukkan pada siswa mengenai materinya. Saat menampilkannya bisa dibantu media peraga, dan juga disertai keterangan lisan.

Selain model pembelajaran *time token* metode demonstrasi, penerapan model Pembelajaran “Picture and Picture” juga memiliki kelebihan agar guru mengetahui kemampuan tiap-tiap siswa dan melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis. Menurut Hamdani (2011: 89), metode ini mempergunakan gambar sebagai tahapan yang rasional. Model Picture and Picture merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis. Gambar-gambar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Penelitian Sukmawati, Dantes, & Dibia (2019) membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran Picture and Picture berpengaruh terhadap peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Siswa. kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran picture and picture lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *time token* metode demonstrasi terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang; (2)

Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran “picture and picture” terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang.

Teori Pembelajaran

Bagi Huda (2013: 2) kegiatan belajar bisa disebut dengan output ingatan, kognitif dan yang mempengaruhi pengertian. Hal ini terdapat saat individu melalui pembelajaran dan keadaan yang sering kali terjadi, dikarenakan belajar adalah tahapan alami tiap individu. Pembelajaran merupakan sebuah serangkaian kegiatan yang berpengaruh pada siswa yang mana merubah perilakunya (Suparman, 2012: 10). Hermawan (2014: 32) berpendapat pembelajaran merupakan tahapan yang mencerminkan aktivitas pembelajaran dari guru yang menjadi arsitek aktivitas pembelajaran, supaya ada aktivitas pembelajaran. Yang mana maksudnya apabila rangkaian aktivitas pembelajaran itu direncanakan lebih dulu supaya tertuju pada pencapaian perkembangan sikap yang diinginkan. Rombepajung via Thobroni dan Mustofa (2011: 18) mengatakan apabila pembelajaran merupakan pendapatan sebuah pengajaran ataupun sebuah kemampuan melakukan pengajaran, kejadian, atau materi.

Kegiatan belajar mengajar mempunyai definisi subyek diharuskan dibelajari. Subyek yang dimaksud yakni siswa yang juga menjadi pusat aktivitas pembelajaran. Siswa diharuskan agar aktif memperoleh, mengetahui, mengamati, menyelesaikan dan memberikan kesimpulan pada permasalahannya (Thobroni dan Mustofa, 2011: 18). Belajar merupakan proses mengingat materi dalam sistem memori otak kognitif. Belajar berkaitan dengan perhatian aktif dan bersikap sesuai kondisi sekitar individu. Kegiatan ini sifatnya permanen dan berkaitan dengan pelatihan yang ditunjang pengembalian dan aturan.

Menurut para ahli sebelumnya, kesimpulannya apabila pembelajaran adalah

aktivitas yang dijalankan individu yang belajar dalam mendapatkan sebuah kemampuan dengan mengikuti pembelajaran, peristiwa yang pernah dialaminya, dalam sekolah maupun diluarnya. Yang kemudian disimpan dalam otak dan membuat perkembangan pada tingkah lakunya.

Model Pembelajaran *Time Token*

Model belajar *Time Token* (Arends, 1998) bertujuan agar setiap kelompok bermusyawarah yang berkesempatan menyampaikan kontribusi dan ide mereka dan memperhatikan opini anggota lain. Struktur yang digunakan sangat cocok untuk mengarahkan keterampilan social, dan menjauhi siswa mendominasi pembicaraan siswa. Menurut Aqib (2013) model *Time Token* ialah belajar yang dipergunakan yang bertujuan siswa dapat interaktif dan juga menjauhi siswa dominan dalam komunikasi siswa, tahapan model sebagai berikut: (1) Kondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi (Cooperative Learning/CL); (2) Setiap siswa diberi kupon berbicara dalam waktu \pm 30 detik; (3) Setiap siswa diberi nilai berdasarkan waktu kedudukan; (4) Selesai bicara kupon diserahkan. Masing-masing siswa berbicara satu kupon; (5) Bila kupon sudah hangus maka siswa tidak diperbolehkan berbicara, sebaliknya jika masih memegang kupon wajib berbicara samapai kupon hangus.

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh Suyatno (2009) yang mengemukakan bahwa terdapat beberapa tahapan model yang menggunakan *Time Token*, yaitu: (1) Saat melaksanakan diskusi harus melihat kondisi kelas; (2) Setiap siswa mendapatkan kupon bahan pembicaraan dalam 1 menit; (3) Siswa berbicara (berpidato tidak membaca) berdasarkan bahan pada kupon; (4) Setelah selesai kupon dikembalikan.

Model pembelajaran pemilihan materi *Time Token* ialah materi yang menegaskan penyampaian maksud siswa dalam berjalannya pembelajaran. Hal ini diakibatkan model

pembelajaran menegaskan kreatif siswa dalam menyampaikan pendapat mengenai masalah yang timbul. Wawasan materi siswa sangat diutamakan termasuk dalam susunan diskusi yang banyaknya pendapat memiliki dasar kuat dalam sebuah argument.

Shoimin (2014:216) mengemukakan apabila strategi ini mendorong siswa aktif yang sesuai dipergunakan untuk belajar berinteraksi di manapembelajaran ini betul-betul mendorong siswa interaktif di kelas, menyampaikan tanggapannya tanpa ada keraguan.

Guru memberikan sebuah token bisa bicara ± 30 detik per kupon untuk setiap siswanya. Sebelumnya untuk bicara, siswa memberikan kuponnya terlebih dahulu pada guru. Sebuah kupon memiliki suatu peluang bicara. Siswa dapat tampil lagi sesudah bergantian dengan lainnya. Siswa yang masih memegang kupon diharuskan berbicara hingga kupon yang dimilikinya dihabiskan (Huda, 2013: 240).

Terdapat strategi belajar *Time Token* dari (Huda, 2013:240), yakni guru memberi penjelasan kompetensi belajarnya, mengatur kelas agar kondisi diskusi yang kondusif, memberikan penugasan untuk siswa, melakukan strategi pemberian kupon saat berdiskusi, menilai tiap siswa yang mengungkapkan pendapatnya.

Kelebihan model *Time Token* Arends menurut Huda (2013:241), yakni memotivasi siswa dalam peningkatan ide inovatif dan partisipan, mengurangi siswa yang dominan saat berdiskusi, mendorong siswa agar aktif, memperbaiki keterampilan siswa saat berinteraksi, melatih siswa mengungkapkan pendapatnya, menciptakan rutinitas untuk saling mendengar dan terbuka, mengajarkan untuk lebih menghargai opini yang lain, memecahkan permasalahan bersama, dan tidak membutuhkan banyak alat belajar.

Sedangkan Model *Time Token* Arends menurut Shoimin (2014: 218) juga mempunyai kekurangan, yakni Cuma bisa dipergunakan saat pembelajaran tertentu, tidak bisa dipergunakan untuk kelas yang siswanya banyak, membutuhkan durasi waktu yang lama, dan siswa yang aktif tidak bisa dominan.

Berbagai pengertian *Time Token* Arends dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Time Token* Arends merupakan strategi belajar yang menekankan pada keaktifan siswa berbicara tanpa rasa takut dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa ditempatkan sebagai subjek atau pelaku bukan objek sehingga aktivitas siswa menjadi titik utama. Sehingga tepat digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa berbicara.

Metode Demonstrasi

Model pembelajaran yang efektif merupakan demonstrasi, dikarenakan bisa membuat siswa mengetahui langsung tahapan kejadian suatu hal. Model ini merupakan cara menyajikan materi dengan menggunakan peraga ataupun pertunjukkan pada siswa dalam sebuah tahapan, kondisi, maupun peraga tertentu yang berkaitan dengan materi.

Model demonstrasi merupakan model pengajaran yang efektif dikarenakan menolong siswa memperhatikan langsung sebuah peristiwa. Model demonstrasi ialah langkah menyajikan materi melalui peragaan dan memperlihatkan pada siswa teknik, kondisi maupun obyek pengamatannya disertai pernyataan ucapan.

Menurut Drajat dalam Huda (2013) demonstrasi adalah metode menggunakan peragaan yang menjelaskan maupun pemahaman maupun menunjukkan bagaimana memulai sesuatu pada peserta lain. Demonstrasi ialah metode yang efektif, peserta

didik dapat memahami langsung penggunaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut definisi-definisi tersebut, kesimpulannya apabila model demonstrasi merupakan sebuah cara menyampaikan materi yang mana guru atau murid menunjukkan pada kelasnya mengenai sebuah tahapan menjalankan sebuah perilaku, seperti praktik wudhu.

Model Pembelajaran “Picture And Picture”

Strategi pengajaran *Picture And Picture* merupakan sebuah strategi pembelajaran yang mempergunakan gambar yang dikaitkan atau disusun secara rasional. Pengajaran ini mempunyai karakteristik Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Strategi tersebut menggantungkan gambar menjadi sebuah alat belajar mengajar. Gambar ini sebagai aspek utama strategi ini (Sa’adah, 2017:1).

Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis. Gambar-gambar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89). Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. *Picture and picture* adalah suatu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media gambar. Dalam operasionalnya gambar-gambar dipasangkan

satu sama lain atau bisa jadi di urutkan menjadi urutan yang logis. Metode pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, sebelumnya guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan, baik dalam bentuk kartu atau chart dalam ukuran besar (Shoimin, 2014:131).

Kemampuan Mengarang Narasi

Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 1.11) menjelaskan bahwa karangan narasi adalah serangkaian ragam wacana yang menceritakan atau menyajikan proses kejadian suatu peristiwa. Menurut Kosasih (2002: 33) mengungkapkan bahwa Karangan narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakannya itu.

Menurut Suparno dan Muhammad Yunus (2008: 3.37) dalam memperbaiki suatu karangan ada empat aspek yang perlu diperhatikan yaitu: (1) Aspek isi karangan harus padu dan sistematis dalam mengungkapkan gagasan-gagasan sesuai kerangka karangan dan sesuai dengan judul karangan; (2) Aspek penggunaan bahasa dalam karangan harus benar, mulai dari pilihan kata atau diksi yang tepat sehingga struktur kalimat dan struktur paragrafnya; (3) Aspek penggunaan ejaan dan tanda baca harus sesuai yang diatur dalam Ejaan Yang Disempurnakan; (4) Aspek teknis misalnya menyangkut penggunaan kertas dan teknik penomoran.

Dalam penelitian ini dilakukan penilaian dengan aspek-aspek penilaian karangan sebagai berikut: (1) Kesesuaian judul dengan isi karangan; (2) Isi karangan; (3) Penggunaan ejaan dan tanda baca; (4) Pilihan kata (diksi); dan (5) Organisasi isi.

Menurut Umri Nur’aini (2008: 93), langkah-langkah menulis karangan adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tema; (2) Menentukan judul; (3) Membuat kerangka karangan; (4) Menyusun atau mengembangkan kerangka karangan. Langkah-langkah dalam

menulis karangan narasi dengan menggunakan model picture and picture adalah sebagai berikut: (1) Menentukan tema karangan; (2) Menemukan judul karangan narasi sesuai dengan gambar; (3) Membuat kerangka karangan berdasarkan gambar; (4) Mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah karangan narasi yang utuh; (5) Karangan narasi berdasarkan gambar.

Hasil Belajar

Hamalik (2011:27) mendefinisikan belajar merupakan sebuah tahapan perkembangan perilaku seseorang dalam komunikasi dengan lingkungannya. Slameto (2003:2) beropini apabilabelajar merupakan sebuah tahapan yang dijalanan oleh individu dalam mendapatkan sebuah perkembangan sikap yang baru dan menyeluruh, dari output pengalaman dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal inisesuai dengan opini Suparwoto (2004:41) apabila inti dari belajar yakni tahapan internal diri seseorang yang melakukannya bisa terlihat dari perubahannya, berupa menguasai materinya, perilaku bahkan kemampuannya.

Menurut Winkel belajar merupakan segala kegiatan psikis yang terjadi pada komunikasi aktif di lingkungannya, yang membuahkan perkembangan dalam mengelola informasi. Bagi Ernest R. Hilgard belajar adalah tahapan perilaku yang dijalankan secara disengaja, yang selanjutnya memicu perkembangan, yang kondisinya beda dari perkembangan yang muncul dari lainnya. Perubahan ini sifatnya permanen, tidak dapat kembali lagi. Tidak dapat diaplikasikan dalam perkembangan singkat (Purwanto, 2008). Surya dikutip oleh Sudjana (2010) mengantikan belajar merupakan sebuah tahapan upaya yang dijalankan seseorang dalam mendapatkan sebuah perkembangan perilaku yang baru menyeluruh, menjadi output pengalaman seseorang dalam berinteraksi bersama lingkungannya.

Sasaran dalam kegiatan pembelajaran merupakan hasil belajar. Seumpama dorongan pembelajaran bagus harapannya outputmotivasi belajar baik. Penjelasan hasil belajar dikemukakan Sudjana (1992:34) hasil belajar merupakan keahlian yang dimiliki setiap siswa. Hasil belajar mempunyai istilah dalam dua kata, yaitu: “hasil” serta “belajar”. Hasan Alwi (2003) mengemukakan “hasil” bermakna sesuatu yang dibuat dalam usaha, sebaliknya “belajar” memiliki banyak penjelasan contohnya yaitu belajar adalah pergantian yang terjadi pada diri seseorang setelah melewati teknik.

Menurut Bell-Gredler atas nama Udin S. Winataputra (2008) Belajar merupakan tahapan yang dijalankan individu dalam memperoleh keragaman kompetensi, keahlian dan sikap. Ketiga hal tersebut bisa didapatkan bertahap dan berlanjut sejak kecil hingga besar nanti dari serangkaian kegiatan pembelajaran. Bagi Slameto (2003:2) Belajarmerupakan sebuah tahapan yang dijalanan oleh individu dalam mendapatkan sebuah perkembangan sikap yang baru dan menyeluruh, dari output pengalaman dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berkaitan dengan upaya pembelajaran, prestasi merupakan output pembelajaran yang diraih siswa sesudah aktivitas pembelajaran dalam durasi tertentu. Prestasi bisa mencerminkan perkembangan pada pengetahuannya maupun pengalamannya dalam kemampuannya, mutu dan perilaku. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015) dengan selesainya aktivitas itu, siswa mendapatkan output berasal dari sebuah komunikasi kegiatan belajar mengajar. Di segi guru, kegiatan pembelajaran ditutup dengan kegiatan penilaian output pembelajaran. Di segi siswa, output ini adalah puncak hirarki kegiatan pembelajaran. Output pembelajaran merupakan karunia tindakan guru, sebuah capaian ajaran. Dalam bagian lainnya, adalah meningkatnya keterampilan pola pikir siswa.

Menurut Sudjana (2010) pencapaian output pembelajaran siswa terkait dengan 2 hal, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keterampilan dirinya. Faktir ini berpengaruh besa pada output pembelajaran yang diraih. Selainitu masih ada aspek lainnya, misalkan dorongan belajar, kebiasaan dan fokus perlakuan dan rutinitas belajarnya, kerajinan, finansial, fisik dan emosi.

II. METODELOGI PENELITIAN

Berikut adalah teknik yang dipergunakan pengamatan ini dalam mengumpulkan data: Observasi, Tes Strategi pembelajaran *Time Token* untuk model demonstrasi, dipergunakan tes dalam bentuk penyajian di kelas menggunakan bahasa yang sudah ditetapkan sesuai token yang diperoleh. Tes ini dipergunakan guna memahami seberapa kemampuan siswa tentang pemahaman materi, pengaplikasian materi, sikap, dan pembiasaan diri berada di depan forum guna meningkatkan kemampuan mengarang narasi siswa dengan penerapan model pembelajaran *Time Token* pada metode demonstrasi dan model pembelajaran “picture and picture”; dan dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan untuk menelaah dokumentasi silabus yang meliputi kompetensi belajar, hasil nilai pelajaran, data siswa, data guru tentang hasil belajar, serta dokumentasi saat kegiatan belajar mengajar. Analisis data penelitian ini menggunakan Analisis data kuantitatif yaitu teknik analisis data yang menggunakan data penelitian berupa angka-angka yang dianalisis secara statistik. Adapun teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistic deskriptif dan regresi linear sederhana

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 11 Tanjung Medang, dimana hasil evaluasi pembelajaran ini dilaksanakan penelitian untuk kelas V, dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi)

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	65.529	2.676		
Penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi	14.294	3.784	3.777	0.001

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda yang signifikan sebagai berikut:

$$Y = 65.529 + 14.294 X$$

Interprestasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut:

Konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 65.529 menunjukkan bahwa besarnya nilai kemampuan mengarang narasi (Y) sebesar 65.529 jika penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi adalah konstan.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) (penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi)

Model Anova	t _{hitung}	t _{Sig.}
Penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi (X)	3.777	0.001

Berdasarkan Tabel 2 besarnya nilai signifikansi variabel bebas Penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi (X1) pada uji t adalah 0,001 atau < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima. Sehingga variabel bebas penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengarang narasi.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (penerapan model pembelajaran “picture and picture”)

	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	57.412	1.815		
Penerapan model pembelajaran “picture and picture”	25.471	2.567	9.924	0.000

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diatas, diperoleh persamaan regresi linier berganda yang signifikan sebagai berikut:

$$Y = 57.412 + 25.471 X$$

Interprestasi dari model regresi diatas adalah sebagai berikut: (1) Konstanta (a) yang dihasilkan sebesar 57.412 menunjukkan bahwa besarnya nilai kemampuan mengarang narasi (Y) sebesar 57.412 jika penerapan model pembelajaran “picture and picture” adalah konstan. (2) Nilai koefisien penerapan model pembelajaran “picture and picture” (β_1) sebesar 25.471 menunjukkan bahwa jika variabel Penerapan model pembelajaran “picture and picture” (β_1) meningkat satu satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan kemampuan mengarang narasi sebesar 25.471 dengan asumsi variabel lain konstan.

Sehubungan dengan perumusan masalah dan hipotesis penelitian yang diajukan sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa variabel-variabel yang mempengaruhi kemampuan mengarang narasi adalah penerapan model pembelajaran “picture and picture” (X). Dan dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah kemampuan mengarang narasi yaitu variabel Y.

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) (penerapan model pembelajaran “picture and picture”)

Model Anova	t hitung	t Sig.
-------------	----------	--------

Penerapan model pembelajaran “picture and picture” (X)	9.924	0.000
--	-------	-------

Berdasarkan Tabel 4 besarnya nilai signifikansi variabel bebas Penerapan model pembelajaran “picture and picture” (X1) pada uji t adalah 0,000 atau $< 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga variabel bebas penerapan model pembelajaran “picture and picture” berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengarang narasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t) diperoleh hasil bahwa penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan mengarang narasi (Y). Hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi pada uji t variabel penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi (X) sebesar 0,001 atau lebih kecil dari level of significance (α) 0,05. Artinya penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengarang narasi.

Hasil belajar kemampuan mengarang narasi siswa melalui model pembelajaran “picture and picture” dalam pengajaran bahasa indonesia kepada murid kelas X hasilnya lebih baik daripada hasil belajar murid untuk pelajaran bahasa indonesia tanpa memakai model pembelajaran “picture and picture” pada siswa kelas X. Dalam penelitian Sukmawati, Dantes, & Dibia (2019) mengungkapkan bahwa dipilihnya model pembelajaran Picture and Picture sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa karena model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media proses pembelajaran. Gambar ini berfungsi sebagai penuntun untuk membantu siswa dalam mengaitkan hubungan

kejadian/ peristiwa antara gambar satu dengan gambar yang lainnya sehingga siswa dapat merangkainya menjadi sebuah cerita atau karangan. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena gambar yang disajikan akan merangsang pikiran siswa untuk mampu menciptakan gagasan atau ide baru. Dalam gambar, ada warna-warni yang indah yang dapat menarik minat belajar siswa, serta menambah gairah siswa dalam menulis. Di samping itu, pikiran siswa akan terbuka sehingga karangan narasi yang dibuat oleh siswa diharapkan dapat lebih baik dan guru bisa lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa. Inilah kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran Picture and Picture (Shoimin, 2014).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulannya yaitu bahwa : (1) Penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi berpengaruh terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang. Semakin tinggi penerapan model pembelajaran time token metode demonstrasi dalam proses pembelajaran, maka akan mengakibatkan peningkatan kemampuan mengarang narasi siswa. Menurut hasilnya sudah tercapai standar keberhasilannya, yakni terdapat peningkatan kemampuan belajar siswa dalam hal mengarang narasi minimal dalam pelajaran Bahasa Indonesia penerapan strategi Time Token dengan model demonstrasi; (2) Penerapan model pembelajaran “picture and picture” berpengaruh terhadap kemampuan mengarang narasi pada Siswa SD Negeri 11 Tanjung Medang. Semakin tinggi penerapan model pembelajaran “picture and picture” dalam proses pembelajaran, maka akan mengakibatkan peningkatan kemampuan mengarang narasi siswa. Menurut hasilnya sudah tercapai standar keberhasilannya, yakni terdapat peningkatan presentase ketuntasan untuk pelajaran Bahasa Indonesia penerapan

strategi “picture and picture” dengan model demonstrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. (2013). *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arends (1997). *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Arends, R.I. (1998). *Learning to Teach*. New York: MC Grow Hill. Inc.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O., (2011), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hasan, Alwi, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hermawan, Aksan. (2014). *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaludin, Rakhmat. (2007). *Persepsi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kosasih. A., dan Djahiri. (2002). *PKn sebagai strategi pembelajaran demokratis di*

- sekolah. Bandung: Jurusan PKn FPIPS UPI.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riduwan, Adkon. (2006). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Sa'adah, J. (2017). "Metode Pembelajaran "Picture and Picture" Dalam Menulis Teks Cerita Fiksi Novel Pada Buku Teks Bahasa Indonesia Ekspresi Diri Dan Akademik SMA/ MA/ SMK/ MAK Kelas XI1 Semester 2 Kurikulum 2013". *Bahastra*, 37 (1), 45-48
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana. (1992). *Metode Statistika*. Edisi kelima. Bandung : Tarsito
- Sudjana, Nana. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmawati, N. M. I., Dantes, N., & Dibia, I. K. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Terhadap Keterampilan Menulis Narasi*. E-Journal .
- Suparman M, Atwi. (2012). *Panduan Para Pengajar Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suparno dan M. Yunus. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparwoto. Prasetya. Mundilarto. Sukardjo dan Projosantoso. (2004). *Evaluasi Kinerja Guru IPA Pasca Sertifikasi*. *Jurnal Kependidikan*, 41(2), 54 – 68.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*.(Sidoarjo:Masmedia Buana Pusaka)
- Thobroni. M., dan Mustofa. A. (2013). *Belajar & Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Udin S. Winataputra, dkk. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umri Nur'aini dan Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

